

Upaya Preservasi Budaya Nusantara melalui Ekowisata Palungguhan To Joyo Sebagai Bentuk Partisipasi Warga Negara

Meutia Anggraini¹, Dwi Chaya Laudra², Musthafa Amin Lubis³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara
Meutiaanggraini171@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to look and analyze the efforts made by citizens to preserve the culture of the archipelago through the ecotourism of Palungguhan To Joyo. This research was conducted at the cultural tourism site of Palungguhan To Joyo, Melati II Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province. The research subjects in this research were the management and owner of Palungguhan To Joyo cultural tourism, local residents, and tourists. Palungguhan To Joyo is an ecotourism in which there are many replicas of temple ornaments that resemble temples from the cultural heritage of the archipelago as well as forms of traditional houses. In this building, there are 250 replicas of temple ornaments throughout the archipelago. In addition, in it there are also several artificial hero tombs that have the names of these heroes on the building and very much resemble the tombs of real heroes.

Keywords: Citizen Participation, Preservation of Archipelago Culture

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah melakukan melihat dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan warga negara untuk melestarikan budaya nusantara melalui ekowisata Palungguhan To Joyo. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi wisata budaya Palungguhan To Joyo, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Adapun subjek penelitian dalam penelitian yang dilakukan ini, yakni pengurus sekaligus pemilik wisata budaya Palungguhan To Joyo, warga setempat, dan wisatawan. Palungguhan To Joyo merupakan sebuah ekowisata yang didalamnya terdapat banyak sekali replika ornamen-ornamen candi yang menyerupai candi-candi peninggalan sejarah budaya nusantara sekaligus bentuk-bentuk rumah adat. Dalam bangunan ini, terdapat 250 ornamen replika candi se-nusantara. Selain itu, didalamnya juga terdapat beberapa makam pahlawan buatan yang terdapat nama-nama pahlawan tersebut pada bangunannya dan amat menyerupai makam pahlawan asli.

Kata Kunci: Partisipasi Warganegara, Preservasi Budaya Nusantara

Copyright (c) 2024 Meutia Anggraini, Dwi Chaya Laudra, Musthafa Amin Lubis

✉ Corresponding author: Meutia Anggraini

Email Address: Meutiaanggraini171@gmail.com (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumut)

Received 26 January 2024, Accepted 30 January 2024, Published 6 February 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman baik suku, bangsa, ras, serta adat istiadat. Di Indonesia berkembang berbagai budaya lokal yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Budaya lokal merupakan unsur pembentuk budaya nasional. Sehingga keseluruhan budaya lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia merupakan budaya nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan dapat digolongkan menjadi dua komponen utama, pertama kebudayaan secara materil dan kebudayaan secara non-materil. Kebudayaan materil mengacu pada semua bentuk ciptaan manusia secara konkret, dalam hal ini bisa berupa benda-benda temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologis, sedangkan kebudayaan yang non materil megacu pada bentuk abstrak yang diwariskan secara turun temurun kepada manusia, berupa dongeng, adat istiadat. Kebudayaan berupa

materil ini merupakan situs-situs candi, situs purbakala, dan bangunan- bangunan lain, kebudayaan materil ini perlu di lestarikan dengan baik (Pamungkas et al., 2022). Keragaman ini mengakibatkan Indonesia dianugerahkan memiliki beragam bangunan-bangunan kebudayaan. Oleh karenanya, bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural.

Setiap generasi selalu menjadi adalah pewaris kebudayaan dari para pendahulunya (Indrassusiani, 2018). Memiliki potensi sumber daya alam dan peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik pariwisata yang bisa dilihat dunia internasional (Razak, 2013). Manusia sebagai makhluk budaya merupakan fakta masa lalu yang tak terbatahkan oleh siapapun. Manusia juga dikatakan sebagai pencipta kebudayaan. Kebudayaan tersebut dikatakan sebagai ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia menciptakan budaya sebagai bentuk keadaan hidup yang berdampingan agar damai. Jadi antara manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan (Suprpto & Rusdarti, 2015).

Manusia tidak dilahirkan untuk mengambil budaya dari alam, tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu di mana mereka dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh budaya di lingkungannya. Kabupaten Serdang Bedagai yang memiliki motto “Tanah Bertuah Negeri Beradat” merupakan daerah yang terkenal dengan keanekaragaman suku, bangsa dan budayanya. Mulai dari Melayu, Jawa, Batak, Minang, Aceh hingga Tionghoa. Bahkan beberapa wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dihuni oleh suku Banjar. Secara historis, Serdang Bedagai adalah tanah orang Melayu. Kabupaten Serdang Bedagai memang menjadikan keragaman budaya yang ada sebagai modal kekuatan sosial (Bedagai, 2020).

Kebudayaan disetiap daerah memiliki ciri dan khas tersendiri. Desa Melati II Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai merupakan Desa yang terkenal akan Wisata Taninya. Salah satu wisata tani yang ada terdapat di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai yaitu Palungguhan To Joyo.

Pelestarian warisan budaya bangsa adalah wujud sebagai ikhtiar dalam memupuk dan menanamkan rasa kebanggaan nasional dan juga wujud untuk turut dalam memperkokoh jati diri bangsa. Jika kita melihat bahwasannya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan realitas multikultural, hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan lokal semakin beragam dan akan memperkaya jati diri bangsa Indonesia itu sendiri (Pamungkas et al., 2022).

Pada tahun 2018, Desa Melati II Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai berhasil mengubah desanya menjadi desa wisata, status desa sudah mencapai tingkat pusat karena tidak hanya merubah status desa di daerah. Tujuannya untuk meningkatkan perekonomian lokal masyarakat Desa Melati II dengan mengubah status desa menjadi desa wisata tani. Wisata Tani menjadi solusi karena memang di Desa Melati II ini tidak memiliki gunung, bukit, laut atau danau seperti destinasi wisata lainnya. Desa Melati II memiliki 4 (empat) spot wisata yang dirangkum menjadi paket wisata, yaitu: Panteng Kleset, Kebun Jeruk Petik Sendiri, Palungguhan To Joyo, dan Peras Susu Kambing Etawa.

Wisata Budaya Palungguhan To Joyo merupakan spot yang di kelolah oleh masyarakat pribadi yang memiliki paguyuban. Pada tahun 2018 Palungguhan To Joyo dan BUMDes Madani Desa Melati II bersepakat untuk dijadikan salah satu spot di dalam paket wisata di Desa Wisata Melati II. Jumlah Miniatur yang ada di Wisata Budaya Palungguhan To Joyo sekitar 280-an miniatur sehingga apabila pengunjung masuk ke lokasi Wisata Budaya Palungguhan To Joyo banyak terdapat lokasi atau spot untuk berfoto.

METODE

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi wisata budaya Palungguhan To Joyo, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus, 2009). Adapun subjek penelitian dalam penelitian yang dilakukan ini, yakni pengurus sekaligus pemilik wisata budaya Palungguhan To Joyo, warga setempat, dan wisatawan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada lokasi penelitian, yakni wisata budaya Palungguhan To Joyo. Wawancara dilakukan terhadap pengurus sekaligus pemilik wisata budaya, masyarakat setempat, dan juga wisatawan yang berkunjung. Dokumentasi dilakukan melalui gambar terkait bangunan-bangunan wisata budaya serta literatur terkait dengan kajian materi bahasan.

Penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan para informan. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan literatur. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Milles dan Huberman, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN DISKUSI

Upaya Preservasi Budaya Nusantara Melalui Ekowisata Palungguhan To Joyo

Perkembangan pariwisata pada lima tahun terakhir menunjukkan tren yang meingkat sangat pesat, dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2013-2017 diidentifikasi bahwa pencapaian pariwisata meningkat dan berdampak kepada kemunculan peningkatan tempat wisata dan peningkatan devisa negara (Kemenpar.go.id, 2918). Pergeseran konsep kepariwisataan secara global menjadi ekowisata disebabkan karena kejenuhan wisatawan mengunjungi objek wisata buatan (Widowati & Nadra, 2013). Peluang ini tepat dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata berbasis alam dan budaya lokal

yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun asing. Salah satu target indikator kinerja strategis dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) adalah penumbuhan start-up, destinasi wisata alam berkelanjutan berbasis kawasan hutan prioritas, destinasi wisata bahari, nilai tambah ekonomi kreatif, jumlah tenaga kerja pariwisata, nilai devisa pariwisata, jumlah wisatawan mancanegara, serta jumlah wisatawan nusantara (Kemenparekraf.go.id, 2020).

Ekowisata merupakan pariwisata berkelanjutan secara ekologis yang berfokus pada pengelolaan alam untuk mendorong pemahaman, apresiasi, serta konservasi lingkungan dan budaya (Australia Ecotourism, 2020). Ekowisata mengenalkan pelestarian lingkungan yang menopang kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015). Konsep ekowisata mencakup konservasi dan pembangunan yang sustainable. Dimensi pengembangan ekowisata adalah perlindungan lingkungan alam, konservasi, pengembangan ekonomi, pendapatan, pendidikan dan keterlibatan masyarakat lokal.

Palungguhan To Joyo merupakan sebuah ekowisata yang didalamnya terdapat banyak sekali replika ornamen-ornamen candi yang menyerupai candi-candi peninggalan sejarah budaya nusantara sekaligus bentuk-bentuk rumah adat. Palungguhan To Joyo memiliki keanekaragaman warisan budaya Indonesia, baik warisan budaya bernuansa Jawa, Hindu-Budha, dan China. Dalam bangunan ini, terdapat 250 ornamen replika candi se-nusantara. Selain itu, didalamnya juga terdapat beberapa makam pahlawan buatan yang terdapat nama-nama pahlawan tersebut pada bangunannya dan amat menyerupai makam pahlawan asli

Palungguhan To Joyo ini didirikan dengan tujuan agar masyarakat sekitar yang belum bisa mengunjungi peninggalan-peninggalan budaya terutama yang berada di luar pulau Sumatera dapat melihat bagaimana bentuk dari ornamen candi tersebut. Ekowisata ini menarik untuk dijadikan media pembelajaran, khususnya dalam mengenal budaya-budaya nusantara. Selain untuk melestarikan budaya, konon masyarakat sekitar mengungkapkan bahwa ekowisata Palungguhan To Joyo ini juga kerap dijadikan sebagai tempat melakukan ritual pada setiap hari Jum'at dan setiap hari-hari besar. Ritual yang dilakukan merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa gerakan, doa-doa, maupun bacaan yang menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama dipimpin oleh seseorang.

Palungguhan To Joyo dibangun sebagai bukti kecintaan Bapak To Joyo terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Bapak To Joyo merupakan pendiri bangunan Palungguhan To Joyo. Keluarga Bapak To Joyo juga ikut berpartisipasi dalam merawat bangunan Palungguhan To Joyo sebagai bangunan yang melestarikan budaya nusantara. Wilayah yang dijadikan sebagai bangunan Palungguhan To Joyo dahulunya merupakan rumah dari orang tua Bapak To Joyo. Setelah orang tuanya meninggal dunia, Bapak To Joyo berinisiatif untuk membangun suatu bangunan yang dapat membantu untuk melestarikan budaya nusantara. Bangunan Palungguhan To Joyo mulai dibangun

sejak tahun 2014 yang hanya terdiri dari satu bangunan saja dan berada di sekitar halaman rumah mereka.

Pada awalnya, pendirian bangunan ini sempat menjadi polemik di masyarakat, sebab di anggap angker bagi masyarakat sekitar. Namun saat ini, Palungguhan To Joyo menjadi daya tarik wisata unggulan di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Ekowisata ini melayani pengunjung setiap harinya mulai dari pukul 08.30-17.30 WIB. Tarif biaya masuk di sini pun tidak dipatokkan nominalnya atau biasa disebut sukarela. Pengunjung dapat memasukan sedikit rezekinya di kotak amal yang sudah disediakan oleh pengurus Palungguhan To Joyo yang terletak di dekat gerbang masuk.

Saat kita berkunjung di Palungguhan To Joyo kita dapat melakukan dokumentasi pribadi maupun bersama karena tempat ini memiliki banyak spot untuk berfoto. Kita juga dapat mengetahui mengenai bangunan-bangunan Candi To Joyo dan bangunan sejarah lainnya melalui pengurus Palungguhan To Joyo. Pengurus atau pengelola wisata budaya Palungguhan To Joyo berniat untuk terus melakukan pembaharuan pada bangunan candi-candi dan bangunan sejarah lainnya yang ada di Indonesia. Namun, terdapat kendala untuk melakukan pembangunan yang baru dikarenakan lokasi tidak terlalu luas sehingga tidak ada lagi celah tempat untuk membangunnya.

Sampai saat ini, Pemerintah Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan Kab. Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara masih belum sepenuhnya ikut andil dalam pembangunan dan melestarikan wisata budaya Palungguhan To Joyo ini. Pengurus ekowisata Palungguhan To Joyo mengatakan bahwa baik pemerintah desa, kecamatan, kabupaten maupun provinsi hanya berbicara saja untuk membantu pembangunan, namun realitanya hingga saat ini belum ada pemerintah datang untuk membantu dan mendukung berkembangnya wisata budaya ini. Bahkan, BUMDes yang berfungsi untuk mengelola ataupun mengembangkan potensi usaha desa hanya memberikan bangunan kamar mandi. Kamar mandi tersebut kini sudah tidak terpakai lagi karena sudah ada bangunan kamar mandi yang dibuat oleh pengurus sendiri.

Seluruh bentuk bangunan yang ada pada ekowisata Palungguhan To Joyo ini dibangun dengan menggunakan dana milik pribadi tanpa ada pemerintahan ikut serta untuk membantu. Padahal jika pemerintah desa, kecamatan, kabupaten maupun provinsi ikut bekerja sama dalam wisata Palungguhan To Joyo, pemerintah dapat memajukan perekonomian desa melati II dengan memperkenalkan Palungguhan To Joyo sebagai wisata budaya yang memiliki nilai sejarah.

Pengurus telah berupaya untuk memperkenalkan wisata budaya Palungguhan To Joyo ini dengan beberapa cara, seperti memperkenalkan di Media Sosial, Youtube dan dari pemerintah-pemerintah baik dari desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi yang berkunjung di Palungguhan To Joyo lalu mereka masukkan ke berita online dan bahkan BUMDes Madani juga telah mengenalkan wisata budaya Palungguhan To Joyo di dalam Websitenya.

Partisipasi Warga Negara dalam Melestarikan Budaya Nusantara

Sinergisitas kerjasama antara masyarakat dan pemerintah merupakan kolaborasi penting yang wajib terjalin dengan baik dalam membangun perekonomian daerah yang berkelanjutan melalui pariwisata kebudayaan. Pemerintah berperan sebagai poros penggerak agar masyarakat lokal terlibat dalam menggerakkan aktivitas perekonomian. Pengelolaan sumber daya lokal merupakan pondasi pengembangan ekowisata yang dijalankan. Ekowisata merupakan pariwisata yang diintegrasikan dengan konsep konservasi, pemusatan ekonomi lokal, sekaligus berfungsi menopang tumbuhnya apresiasi pada kebudayaan yang hidup di masyarakat itu sendiri. Karakteristik itu yang menjadi pembeda antara konsep ekowisata dan wisata konvensional yang selama ini kenal.

Bangsa kita memiliki potensi sumber daya alam dan kebudayaan yang begitu kaya serta melimpah. Tercatat sampai detik ini tidak kurang kita memiliki 270 juta penduduk, dengan 17.508 Pulau, 1305 Suku Bangsa, dan 314 Bahasa. Sebuah potensi yang sebenarnya bisa kita manfaatkan, namun sangat disayangkan keadaan yang menguntungkan justru malah menjadi kelemahan bagi kita. Pemberdayaan masyarakat menjadi kata kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut laporan dari situs web The International Ecotourism Society, upaya pemberdayaan masyarakat yang minim berdampak kepada peningkatan kemiskinan yang ekstrim. Data dari laporan tersebut menunjukkan bahwa perhitungan kecukupan makanan untuk hidup lebih baik pada satu dari sembilan manusia tidak terpenuhi. Ekonomi global mengalami ketidaksetaraan yang semakin parah, menyusut hingga 4,3% lebih dari dua setengah kali krisis keuangan dunia pada tahun 2009 (United Nations, 2021). Pariwisata sebagai solusi mengatasi permasalahan tersebut. Pariwisata menyumbang 9% dari PDB dunia, 1 dari 12 pekerjaan, dan 29% dari ekspor jasa (The International Ecotourism Society, 2019). Konsep ekowisata mendorong masyarakat untuk melindungi apa yang mereka cintai. Masyarakat yang terlibat konservasi mementingkan nilai kebermanfaatan, kepentingan politik, dan kebijakan publik yang berdampak positif pada lingkungan. Masyarakat memiliki keinginan melestarikan budaya, sejarah, dan sumber daya alam, yang bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut merupakan strategi untuk mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs), menambah nilai ekonomi yang inklusi serta berkelanjutan, pekerja penuh serta produktif, dan kelayakan untuk semua kalangan (Sustainable Development Goals, 2017). Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia. Saat ini dan pada masa-masa mendatang, pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan devisa negara dalam upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Salah satu upaya yang dilakukan sektor pariwisata adalah terus meningkatkan kinerjanya dengan memperkuat jejaring yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia (Astuti, 2008: 89).

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Adapun Menurut Soerjono Soekanto "Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan” (Soekanto, 2002). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010). Warga negara menurut pasal 26 ayat 1 UUD NRI Tahun 1945 “orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara”. Partisipasi warga negara dalam konteks ini dimaksudkan untuk ikut serta membangun dan melestarikan segala bentuk kebudayaan yang hari ini semakin tercecar gempuran budaya-budaya asing yang dianggap dan dipandang sebagai peradaban era modern.

Saat ini, Indonesia telah memasuki era digitalisasi yang menyebabkan mudahnya warga negara ataupun masyarakat untuk mengakses kebudayaan-kebudayaan di luar Indonesia. Hal ini tentu mengancam nilai eksistensi dari budaya nusantara. Teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan tersebut tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto berpendapat bahwa: Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturanaturan organisasi sosial (Soekanto, 2013). Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu memengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi, serta memengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, keinginan untuk mengembangkan kebudayaan yang kita miliki harus tertanam dalam diri setiap warga negara kita. Dibutuhkan peran serta keinginan masyarakat untuk kian melestarikan budaya-budaya asalnya yang sudah hampir punah tersebut.

Inovasi dan kreativitas generasi muda bisa menjadi alternatif solusi untuk menciptakan ketertarikan pada budaya nusantara. Partisipasi warga negara dalam menjaga kelestarian budaya lokal didasari oleh adanya sikap cinta tanah air yang telah melekat pada dirinya. Ia harus menyadari bahwa degradasi kebudayaan pada dasarnya akan merusak identitas dari suatu bangsa sendiri. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman akan konteks tersebut, diharapkan akan membangun rasa kesadaran dan perasaan memiliki sebagai bagian dari suatu bangsa. Namun pada kenyataannya partisipasi Warga negara dalam melestarikan lingkungan hidup perlu ditingkatkan, mengingat bukan hanya di Indonesia melainkan dunia saat ini sedang mengalami krisis lingkungan yang berakar pada kesalahan perilaku manusia yang berakar pada kesalahan perspektif manusia tentang manusia sendiri, alam, dan hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta.

KESIMPULAN

Di era digitalisasi dan perkembangan rekayasa teknologi yang semakin berkembang pesat sangat berpotensi menggerus nilai-nilai kebudayaan nusantara yang kita miliki, untuk itu diperlukan suatu terobosan yang inovatif untuk menarik minat generasi muda untuk mengetahui dan melestarikan budaya-budaya nusantara. Salah satu bentuk penguatan nilai kebudayaan yang bisa dilakukan masyarakat sebagai bentuk partisipasi yaitu melalui penciptaan dan pengembangan ekowisata berbasis kebudayaan. Sinergisitas kerjasama antara masyarakat dan pemerintah juga harus terjalin dengan baik untuk menunjang ekowisata yang berkelanjutan.

Palungguhan To Joyo merupakan suatu bentuk ekowisata yang terdapat beragam macam bentuk replika ornamen beberapa candi di nusantara. Selain itu, dalam ekowisata ini juga terdapat beberapa bentuk rumah adat bahkan peninggalan-peninggaan budaya lain. Palungguhan To Joyo dibentuk sebagai salah satu bentuk partisipasi warga negara untuk melestarikan budaya-budaya nusantara agar nantinya Indonesia tidak kehilangan identitasnya sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Perlu ada sinergisitas antara semua elemen untuk mampu mengembangkan ekowisata yang ada di Indonesia termasuk Palungguhan To Joyo. Kerjasama baik dari pengelola, masyarakat, pengunjung, dan pemerintah harus mampu terjalin dengan baik untuk bisa membangun pariwisata yang bernilai guna bagi banyak orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih terhadap para pihak yang telah membantu serta mendukung penelitian yang dilakukan ini. Terimakasih penulis hanturkan khusus untuk keluarga To Joyo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di wisata budaya Palungguhan To Joyo. Terimakasih juga kepada para masyarakat setempat dan para wisatawan yang telah merelakan waktunya dan bersedia untuk memberikan informasi-informasi yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Australia Ecotourism. (2020). *Retrieved from*. <https://www.ecotourism.org.au/>
- Bedagai, M. C. K. S. (2020). *Buka Acara Perahu, Wabup H Darma Wijaya: "Keunggulan Sergai ada Pada Budaya."* Mediacyber.Serdangbedagaikab.Go.Id.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Indrassusiani, R. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Lokal Di Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. 1–101.
- Kemenpar.go.id. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kemetrian Pariwisata 2018. Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*.

- Kemenparekraf.go.id. (2020). *Rencana Strategis kemenparekraf/ baparekraf 2020-2024*.
<https://tasransel.kemenparekraf.go.id/rancangan-strategis-kementerian-pariwisata-and-ekonomi-kreatifbadan-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-2020-2024/show>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Pamungkas, S. T. F., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Situs Cagar Budaya Sendang Beji Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 5(1), 42–54.
<https://doi.org/10.47080/propatria.v5i1.1443>
- Razak, A. R. (2013). Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 1–85. <https://doi.org/10.26618/ojip.v3i1.54>
- Soekanto, S. (2002). *Pengantar Sosiologi*. Raja Persada.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Sosiologi pemerintahan: dari perspektif pelayanan, pemberdayaan, interaksi, dan sistem kepemimpinan pemerintahan Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Suprpto, Y., & Rusdarti, J. M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Di Lasem. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–6.
- Sustainable Development Goals. (2017). *Sustainable Development Goals*.
<https://www.sdg2030indonesia.org/>.
- The International Ecotourism Society. (2019). *The State of Ecotourism*.
<https://ecotourism.org/news/the-state-of-ecotourism/>
- United Nations. (2021). *World Economic Situation and Prospects 2021*.
- Widowati, S., & Nadra, N. M. (2013). Evaluasi penerapan prinsip-prinsip dan kriteria ekowisata di kawasan taman wisata alam kawah ijen banyuwangi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 312 – 321. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/485/412>